

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS VII DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES
TOURNAMENT* (TGT) DI SMP NEGERI 1 SUNGAI RUMBAI KABUPATEN
DHARMASRAYA**

Syafrita Marlina¹, Yetty Morelent², Hj. Syofiani²

1. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email : Syafrita_marlina@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the increase in students' speaking skills class VII ¹ with methods of cooperative learning teams games tournaments in SMP I River Tassel Dharmasraya , include (1) pronunciation and intonation , (2) sentence structure , (3) fluency , and (4) loudness of speech. Theories and concepts used in this study is Abdurahman and Elya Ratna (2003) for data analysis , Ermawati Arif and Munaf Yarni (2003) for theory talk , Robert E. Slavin (2009) learning model used , and Suharsimi Arikunto (2010) for research methods .This type of research is action research with a sample size of 30 people. Research procedures conducted in two cycles , the first cycle and held two meetings held twice a second cycle of face to face meetings. Each cycle is carried out through the groove of planning , implementation , observation and reflection . The results of the data analysis showed that the ability to speak VII.A grade students through cooperative learning model teams games tournaments (TGT) increased this can be seen in (1) pronunciation and intonation up 28 % , (2) sentence structure rose 18.7 % . (3) the smooth rose 10 % , and (4) the loudness of the sound rose 18.67 % .Based on the results of this study concluded that the cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT) can improve their speaking ability .

Keywords : Speaking Skills , Cooperative Learning Model Type Teams Games Tournament

Pendahuluan

Pada waktu-waktu terakhir ini semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan yang dihadapi dewasa ini adalah bahwa, selain ahli-ahli bahasa, semua ahli yang

bergerak dalam bidang pengetahuan yang lain semakin memperdalam dirinya dalam bidang teori dan praktik bahasa. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala

macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa (Keraf, 1980:1).

Keraf, (1980:2) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *abitrer*, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badan yang nyata. Ia merupakan symbol karena rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu. Symbol adalah makna yang diberikan kepada sesuatu yang dapat diserap panca indra.

Menurut Tarigan, (2008:16) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Dengan demikian maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 2008:16).

Pada jenjang pendidikan SMP, pembelajaran berbicara bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan,

kemudian siswa juga dituntut mampu melisankan karya sastra, berupa menuturkan, membawakan, dan membacakan karya sastra (KTSP: 2006).

Tujuan pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pembelajaran. Siswa mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, lebih daripada sekedar pengetahuan tentang bahasa. Oleh sebab itu, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator dan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam KTSP selalu melatih siswa untuk terampil berkomunikasi baik lisan maupun tulis (KTSP: 2006).

Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Arif dan Munaf, 2003:95).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP N 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya pada tanggal 20 Desember 2012 menyatakan bahwa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan pembelajaran berbicara, yaitu: (1) kemampuan berbicara siswa masih

rendah, (2) siswa masih kesulitan untuk berbicara baik dalam formal dan informal, (3) metode guru yang digunakan belum sesuai dalam proses pembelajaran sehingga daya pikir dan imajinasi siswa masih kurang. Hal ini terlihat pada pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII, yaitu KKM 75.

Kajian Teori

2.1.1.1 Berbicara

Berbicara menurut Keraf, (1980:321) adalah (a) mendorong, (b) meyakinkan, (c) berbuat dan bertindak, (d) memberitahukan, (e) menyenangkan. Sedangkan menurut Arsjad dan Mukti (1991:17) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Senada dengan itu, Arif dan Munaf (2003:11) juga menyatakan bahwa: “Berbicara bukanlah sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara merupakan salah satu alat untuk menyampaikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak”.

Pada dasarnya tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran dengan efektif, sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan, 2008:16).

2.1.1.2 Tujuan Berbicara

Tujuan khusus berbicara menurut Keraf, (1980:323) yaitu sebagai suatu tanggapan khusus, yang diharapkan dari pendengar-pendengar setelah pembicara menyelesaikan uraiannya. Sedangkan menurut Tarigan (2008:17) bahwa berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu (a) memberitahukan, melaporkan, (b) menjamu, menghibur, (c) membujuk, mengajak, mendesak, dan menakutkan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Berbicara

Berdasarkan proses atau tatacara terjadinya sebuah pembicaraan, sependapat dengan Lana dan Gani (dalam Arif dan Munaf 2003:21-22) membagi berbicara menjadi dua, yaitu berbicara satu arah dan berbicara dua arah. Berbicara satu arah merupakan kegiatan berbicara untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan

perasaan kepada orang lain tanpa terjadinya proses interaksi timbal balik. Dalam kehidupan sehari-hari kita menemui berbicara satu arah pada kegiatan pidato, wawancara, dan khotbah.

Sementara berbicara dua arah merupakan kegiatan menyampaikan pikiran, dan perasaannya kepada orang lain, kemudian mendapat tanggapan balik dari pendengar secara langsung. Berbicara dua arah dapat kita temukan dalam kegiatan tanya jawab, diskusi, dan drama. Berbicara satu arah merupakan kegiatan berbicara untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain tanpa terjadinya proses interaksi timbal balik. Dalam kehidupan sehari-hari kita menemui monologika pada kegiatan pidato, wawancara, dan khotbah, Lana dan Gani (dalam Arif dan Munaf 2003:21-22).

Berdasarkan tingkat keresmian, Arif dan Munaf (2003:23) membagi berbicara menjadi berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara formal adalah kegiatan berbicara yang dilakukan di depan forum resmi dengan tema tertentu dan pastilah mediumnya bahasa Indonesia ragam baku. Berbicara informal adalah kegiatan berbicara yang dilakukan pada acara-acara tidak resmi.

Berdasarkan cara/metode penyajiannya, Arif dan Munaf (2003:24-27) membagi berbicara menjadi berbicara dengan metode serta-merta, berbicara dengan metode menghafal, berbicara dengan metode naskah, dan berbicara dengan metode ektemporan. Berbicara dengan metode serta-merta adalah seseorang yang secara serta merta atau secara tiba-tiba dan mendadak diminta berbicara di depan orang banyak/audiens. Orang ini tampil sesuai dengan kebutuhan sesaat, tanpa persiapan yang cukup sebelumnya, karena kesepakatan berbicara itu datang tanpa diduga.

Lebih lanjut Arif dan Munaf, (2003:24-27) mengatakan bahwa metode serta-merta berbeda dengan metode menghafal, metode menghafal adalah satu cara yang digunakan pembicara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan di depan orang banyak/audiens dengan bantuan daya ingat yang kuat dan kekayaan materi yang dimiliki. Karena, sebelum pembicara tampil berbicara, biasanya ada hal-hal yang dipersiapkan sebelumnya. Ada yang menulis naskah lengkap pidato kemudian dilafalkan, dan ada yang hanya mencari/membaca bahan-bahan yang ada kaitannya dengan topik yang akan dipidatokannya. Kemudian berbicara dengan metode naskah biasanya sebelum tampil berbicara, pembicara

mempersiapkan naskah lengkap, ketika tampil berbicara naskah itu dibacanya kata demi kata, kalimat demi kalimat sehingga perhatian pembicara tertuju pada naskah tersebut. Metode ini sering kita lihat pada pidato kenegaraan yang ditayangkan di televisi (Arif dan Munaf 2003:25-26).

Metode penyajian berbicara selanjutnya metode ekstemporan yaitu dalam metode ini, kadang-kadang disiapkan konsep naskah dengan tidak perlu menghafal kata demi kata. Dengan catatan tersebut, pembicara dengan bebas berbicara, serta bebas pula memilih kata-kata sendiri. Catatan tadi digunakan untuk mengingat urutan-urutan idenya (Arif dan Munaf, 2003:27).

2.1.1.4 Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Arsjad dan Mukti, membagi faktor penunjang keefektifan berbicara menjadi faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi: (a) ketepatan ucapan, (b) penepatan nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (c) pilihan kata (diksi), dan (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor non-kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara adalah: (a) sikap yang wajar,

tenang, dan tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) kelancaran, (g) relevansi atau penalaran, dan (h) penguasaan topik (Arsjad dan Mukti, (1991:17-22).

2.1.1.5 Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan lainnya (Menyimak, Membaca, dan Menulis).

Menurut Tarigan, (2008:8) hubungan keterampilan berbicara dengan keterampilan lainnya (menyimak, membaca, dan menulis) yaitu: menyimak dan membaca bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi sedangkan berbicara dan menulis merupakan cara untuk mengekspresikan makna atau arti. Dari penjelasan tersebut bahwa keterampilan berbicara sangat erat hubungannya dengan keterampilan lainnya (menyimak, membaca, dan menulis) karena merupakan satu kesatuan dari aspek berbahasa.

2.1.2 Model Pembelajaran

Menurut Asma, (2006:23) model pembelajaran terbagi atas 3 komponen yaitu: model pembelajaran kompetitif, model pembelajaran individualistik, dan model pembelajaran kooperatif.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Slavin, mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2009:4).

2.1.2.3 Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif.

Menurut Lie, (dalam Asma, 2006:16) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adanya saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

2.1.3.3 Metode-Metode Pembelajaran Kooperatif

Slavin, (2009:9) mengemukakan beberapa metode-metode pembelajaran kooperatif di antaranya:

1) *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu. Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya (Slavin, 2009:11)

2) *Jigsaw II*

Tipe pembelajaran jigsaw II ini siswa bekerja dalam anggota kelompok yang sama, yaitu empat orang dengan latar belakang yang berbeda seperti dalam STAD dan TGT. Para siswa ditugaskan untuk membaca bab, buku kecil, atau materi lain,

biasanya bidang studi sosial. Tiap anggota tim ditugaskan secara acak untuk menjadi ahli dalam aspek tertentu dari tugas membaca tersebut (Slavin, 2009:14).

3) *Teams Games Tournaments (TGT)*

Metode ini menggunakan pelajaran yang sama yang disampaikan guru dan tim kerja yang sama seperti dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, di mana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya (Slavin, 2009:13).

4) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajar membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. Guru menggunakan novel atau bahan bacaan yang berisi latihan soal dan cerita. Para siswa ditugaskan untuk berpasangan dalam tim mereka untuk belajar serangkaian kegiatan yang bersifat kognitif, termasuk membaca cerita satu sama lain, membuat prediksi mengenai bagaimana akhir dari sebuah cerita naratif, saling merangkum cerita satu sama lain, menulis tanggapan terhadap cerita dan melatih pengucapan, penerimaan, dan kosa kata. Para siswa juga belajar dalam timnya untuk

menguasai gagasan utama dan kemampuan komprehensif lainnya (Slavin, 2009:16).

5) *Accelerated Instruction (TAI)*

Model pembelajaran ini para siswa memasuki sekuen individual berdasarkan tes penempatan dan kemudian melanjutkannya dengan tingkat kemampuan mereka sendiri. Secara umum anggota kelompok bekerja pada unit pelajaran yang berbeda. Teman satu tim saling memeriksa hasil kerja masing-masing menggunakan lembar jawaban dan saling membantu dalam menyelesaikan berbagai masalah (Slavin, 2009:15).

2.1.4 Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* dalam Keterampilan Berbicara

TGT adalah model pembelajaran yang didahului dengan penyajian materi pembelajaran oleh guru dan diakhiri dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. Setelah itu, siswa duduk berkelompok untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. Hal ini disebabkan karena struktur pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah struktur bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil,

melakukan permainan dan pertandingan serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi (Asma, 2006:54).

Metodologi

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Arikunto 2012:3) mengatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dilakukan di sebuah kelas secara bersama”. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Menurut Arikunto (2012:16) PTK terikat oleh siklus-siklus yang dilaksanakan sampai tujuan penelitian tercapai. Setiap siklus terdiri dari (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) yang merupakan konsep pokok sebuah penelitian tindakan (action research).

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya pada tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 30 yang terdiri dari siswa laki-laki 10 orang dan siswa perempuan 20 orang.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya yang terletak Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya pada semester 1 tahun pelajaran 2012/2013.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan November 2013. Penentuan penelitian mengacu pada kalender Akademik sekolah sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diteliti pada penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model siklus. Hal ini sesuai dengan pemikiran

3.3 Prosedur Penelitian

Arikunto (2012: 16) yang mengemukakan bahwa model siklus ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila siklus satu belum menunjukkan tanda-tanda perubahan atau perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan penelitian dianjurkan pada siklus II.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa komponen yakni (1) siswa untuk mendapatkan data tentang minat belajar dan hasil belajar, (2) guru untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran menggunakan model

pembelajaran kooperatif, (3) teman sejawat serta kolaborator, dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat PTK secara komprehensif baik dari siswa maupun guru.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan, angket dan tes. Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes, angket, dan observasi. Data yang diperoleh dari hasil tes dikumpulkan pada setiap siklus penelitian dengan cara mengetes kemampuan berbicara siswa. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara, sebelum melakukan tindakan siklus satu diperlukan tes awal terhadap kemampuan berbicara siswa. Selanjutnya pada siklus I dan siklus II tes dilakukan masing-masing satu kali dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara tes, angket, dan observasi. Data yang diperoleh dari hasil tes dikumpulkan pada setiap siklus penelitian dengan cara mengetes kemampuan berbicara siswa. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara, sebelum melakukan tindakan siklus satu diperlukan tes awal terhadap kemampuan berbicara siswa. Selanjutnya pada siklus I dan siklus II tes dilakukan

masing-masing satu kali dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif yaitu perbandingan nilai berbicara pada siklus I dan siklus II. Analisis kualitatif berasal dari hasil pengamatan dan catatan lapangan. Analisis dilakukan sesuai dengan hasil pengamatan ketika pelaksanaan pembelajaran berbicara penerapan teknik pemberian tugas.

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan untuk berbicara telah diterapkan pada awal semester dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75% apabila ada siswa yang dapat melebihi nilai KKM. Maka dapat dikatakan tuntas dan diberi pengayaan. Apabila ada siswa yang mendapat nilai kurang dari KKM, maka dikatakan belum tuntas. Siswa yang belum tuntas diharapkan ikut remedial.

Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII-A SMPN 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya, pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia semester I, tahun ajaran

2013/2014 selama satu bulan, yakni bulan November.

4.1.1 Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII-A SMPN 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya. Siklus I dilaksanakan berdasarkan dari data studi pendahuluan. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu hari sabtu 02 November dan 09 November 2013.

4.1.2 Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran berbicara pada siklus 2 dilaksanakan 2 kali pertemuan, yakni pada hari senin tanggal 11 November 2013 dan sabtu, 16 November 2013. Siklus 2 ini juga terdiri dari empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perbandingan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya Siklus I dan Siklus II

No	Kode Subjek	Nilai Siklus I	Nilai siklus II	Keterangan
1	01	60	85	Naik
2	02	70	90	Naik
3	03	70	90	Naik
4	04	70	95	Naik
5	05	70	95	Naik
6	06	70	95	Naik
7	07	70	95	Naik

8	08	70	85	Naik
9	09	70	85	Naik
10	010	70	85	Naik
11	011	75	90	Naik
12	012	75	90	Naik
13	013	75	90	Naik
14	014	75	90	Naik
15	015	75	90	Naik
16	016	75	90	Naik
17	017	75	90	Naik
18	018	75	90	Naik
19	019	75	85	Naik
20	020	75	85	Naik
21	021	70	85	Naik
22	022	70	85	Naik
23	023	70	85	Naik
24	024	70	85	Naik
25	025	70	85	Naik
26	026	70	85	Naik
27	027	75	85	Naik
28	028	75	85	Naik
29	029	75	85	Naik
30	030	75	85	Naik

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data penelitian keterampilan berbicara siswa kelas VII-1 di SMPN I Sungai Rumbai Kabupaten Dharmasraya, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments (TGT)* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal lafal dan intonasi naik 28%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal struktur kalimat naik 18,7%.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kelancaran naik 10%.
4. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal kenyaringan suara naik 18,67%.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra". (buku ajar). Padang: FBSS UNP.
- Arif, Ermawati dan Yarni Munaf. 2003. "Pengajaran Keterampilan Berbicara". (buku ajar). Padang:
- Rahayu, Sri. 2008. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar
- Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti U. S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Keraf, Gorys. 1980. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Petriyanti, 2013. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VII SMPN 2 Singkarak Kabupaten Solok dengan Metode Bermain Peran". *Skripsi* Padang: Universitas Bung Hatta.
- Fisika Kelas X SMAN 5 Padang". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Slavin. E Robert. 2009. *Cooperative
learniang*. Bandung: Nusa Media.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara:
Karya Sebagai Suatu Keterampilan
Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Strategi
Pengajaran dan Pembelajaran
Bahasa*. Bandung: Angkasa